

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 12, Desember 2024, P. 652-660
Licensed By Cc By-Sa 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14564536>

Pendekatan Sosial Budaya Dalam Perencanaan Wilayah Berbasis Sejarah Analisis Pengembangan Kawasan Wisata Benteng Otanaha di Gorontalo

**Muhammad Rejki Zakaria¹, Yayuk Septiani Kunai², Srientika Y Djani³, Wahyudin⁴, Sunarty
 Suly Eraku⁵, Moch. Rio Pambudi⁶**

¹⁻⁶Universitas Negeri Gorontalo

Email: muhammad1s1geografi@mahasiswa.ung.ac.id, yayuk_s1geografi@mahasiswa.ung.ac.id,
srientikaantika4@gmail.com, 4wahyudindidin974@gmail.com, sunarty.eraku@ung.ac.id, 6mochriopambudi@ung.ac.id

Abstract

Otanaha Fort tourist attraction is located on a hill in Dembe 1 Village, West City District, Gorontalo City. The purpose of this research is to find out the strengths, weaknesses, opportunities, and threats of the otanaha fort tourist attraction to find the right strategy to develop the tour. the method used is SWOT analysis and descriptive geo tourism development matrix with primary and secondary data collection. The results showed the importance of utilizing strengths such as innovation and infrastructure, overcoming weaknesses in marketing and service quality, taking advantage of opportunities in tourism programs and natural beauty, and managing threats from economic instability and cultural preservation issues.

Keywords: *Otanaha fort tourism, SWOT analysis.*

Abstrak

Objek wisata Benteng Otanaha terletak di atas bukit di Kelurahan Dembe 1, Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pada objek wisata benteng otanaha untuk menemukan strategi yang tepat untuk mengembangkan wisata tersebut. metode yang digunakan yaitu dengan analisis SWOT dan matriks pengembangan geo wisata secara deskriptif dengan pengumpulan data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya memanfaatkan kekuatan seperti inovasi dan infrastruktur, mengatasi kelemahan dalam pemasaran dan kualitas layanan, memanfaatkan peluang dalam program pariwisata dan keindahan alam, serta mengelola ancaman dari ketidakstabilan ekonomi dan masalah pelestarian budaya.

Kata Kunci: *Wisata benteng otanaha, Analisis SWOT.*

Article Info

Received date: 27 November 2024

Revised date: 15 December 2024

Accepted date: 23 December 2024

PENDAHULUAN

Pendekatan sosial-budaya menekankan betapa pentingnya lingkungan sosial dan budaya dalam proses belajar. Ini menunjukkan bahwa agar proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna, pendidikan harus mempertimbangkan latar belakang budaya siswa. Dalam situasi ini, budaya dianggap sebagai dasar yang membantu individu membangun karakter dan identitas mereka. Siswa belajar banyak tentang pengetahuan akademik dengan memahami dan menghargai budaya lokal mereka. Mereka juga belajar nilai-nilai yang membentuk masyarakat mereka.

Agenda kebijakan setiap negara pasti ada untuk memenuhi kepentingan nasional. Kebijakan negara diterapkan di banyak bidang, termasuk politik, keamanan, ekonomi, dan sosial. Untuk melaksanakan agenda kebijakan keamanan, diperlukan pemahaman yang komprehensif tentang apa itu keamanan. Seiring dengan konstelasi politik internasional dan pertumbuhan hubungan global, ide Keamanan juga telah berubah. Akhir Perang Dingin antara Amerika Serikat Setelah Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Uni Soviet, definisi keamanan negarabangsa berubah. Perubahan ini dapat dilihat dari aspek pentingnya. keamanan yang awalnya terbatas pada sektor militer menjadi lebih luas menjadi bidang non-militer, seperti ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan, serta bidang militer. Agenda kebijakan negara ditentukan oleh pergeseran definisi keamanan. Konsep keamanan bangsa juga berkembang. (Setyowati & Setiawan, 2021)

Dengan menggabungkan kata "sosial" dan "budaya", istilah "sosial budaya" dapat berarti masyarakat. Kebudayaan atau budaya Sosial budaya dalam arti luas mencakup segala aspek

kehidupan manusia, termasuk ciptaan, rasa, dan karya masyarakat. Istilah "sosial budaya" digunakan untuk menggambarkan kondisi yang terus berubah yang mencakup nilai-nilai, tata sosial, dan tata laku manusia dalam membentuk pandangan hidup dan falsafah negara dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. "Sosial" berarti terlibat dalam komunitas atau memperhatikan kepentingan umum. Ini mencakup hal-hal seperti nilai-nilai, norma, kebiasaan, tradisi, institusi, dan interaksi sosial di suatu komunitas. Kata "budaya" dapat mengacu pada pikiran, akal budi, adat istiadat, atau sesuatu yang merupakan bagian dari budaya yang telah berkembang. Selain itu, budaya dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia dengan pikiran dan akal budi yang mengandung rasa dan cinta. (Nidaa & Krianto, 2022)

Perencanaan wilayah berbasis sejarah menekankan pentingnya memahami konteks sejarah yang membentuk karakter dan identitas suatu wilayah dengan mengintegrasikan elemen-elemen historis dalam pengembangannya. Perencanaan wilayah berfokus pada warisan, nilai budaya, dan tradisi yang ada selain pembangunan infrastruktur dan pembangunan fisik. Tujuannya adalah untuk membuat lingkungan di mana pelestarian sejarah dan perkembangan modern bekerja sama.

Dalam praktiknya, perencanaan wilayah berbasis sejarah melibatkan meninjau lokasi bersejarah, arsitektur tradisional, dan pola permukiman saat ini. Misalnya, saat membangun area wisata, penataan ruang dapat diarahkan untuk mempertahankan bangunan bersejarah dan menciptakan jalur wisata yang menghormati sejarah lokal. Identitas budaya juga dapat dipertahankan dengan melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan, yang membuat masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab atas lingkungan mereka. Metode ini tidak hanya mendukung pembangunan yang berkelanjutan, tetapi juga meningkatkan rasa solidaritas dan hubungan antar generasi.

Pada tahun 2009, pariwisata berada di nomor urut ketiga dari semua sektor ekonomi Indonesia, setelah gas bumi dan komoditas kelapa sawit. Dengan mempertimbangkan keadaan geografis di Indonesia, dengan 17.508 pulau, menjadi negara urutan ketiga di garis pantai terpanjang di dunia dan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia. Tempat Wisata Sejarah dan warisan budaya Indonesia juga mendukung alamnya, yang mencerminkan keanekaragaman etnis yang membedakan orang Indonesia dan membuatnya unik-unik bagi wisatawan. (Amalia, Hayati, & Alfiah, 2021).

Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Gorontalo (RIPDA) 2012-2027 menyebutkan bahwa Gorontalo memiliki tiga kawasan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dan delapan daya tarik wisata unggulan. Tiga kawasan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat tersebut adalah 1) Kelurahan Botutonuo, Kabupaten Bone Bolango; 2) Pantai Olele, kabupaten Bone Bolango;

3) Pantai Monano, Kabupaten Gorontalo Utara. Sedangkan untuk delapan daya tarik wisata unggulan adalah 1) Pentadio Resort, Kabupaten Gorontalo; 2) Museum pendaratan Soekarno, Kabupaten Gorontalo; 3) Benteng Otanaha, Kota Gorontalo; 4) Kawasan pemandian air panas Lombongo, Kabupaten Bone Bolango; 5) Pantai dan Taman Laut Olele, Kabupaten Bone Bolango; 6) Suaka Margasatwa Hutan Nantu, Kabupaten Boalemo; 7) Pulau Saronde, Kabupaten Gorontalo Utara; 8) Kelurahan Wisata Torosiaje, Pohuwato.

Berdasarkan RIPDA tersebut beberapa tahun belakangan pemerintah daerah mulai memberikan perhatian terhadap pengembangan pariwisata daerah. Untuk meningkatkan minat kepariwisataan daerah maka dari tahun ke tahun kegiatan kepariwisataan terus diselenggarakan dan diikuti oleh seluruh Kabupaten dan Kota yang ada di Gorontalo. Selain itu juga pemerintah provinsi mulai membenahi destinasi destinasi yang telah ditetapkan dalam RIPDA agar nampak lebih menarik untuk dikunjungi. Dengan terselenggaranya kegiatan kepariwisataan dan pembenahan destinasi tersebut diharapkan mampu menarik hati calon wisatawan untuk datang melihat kegiatan tersebut dan juga mau mengunjungi destinasi-destinasi lainnya yang berada di Provinsi Gorontalo.

Lembaga yang menjadi mitra dalam kegiatan PKMS ini adalah pemerintah Kelurahan Dembe I Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo. Dalam hal ini penyelenggara pemerintah di Kelurahan yaitu kepala Kelurahan dan aparatnya serta karang taruna. Kelurahan Dembe 1 terletak di Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo. Visi Kelurahan ini adalah Mewujudkan kelurahan Dembe I menjadi Kelurahan mandiri dan bermartabat berdasarkan norma agama, adat istiadat, serta peraturan perundangan yang berlaku. Jumlah Penduduk di Kelurahan ini adalah 4.302 Jiwa dengan jumlah kepala keluarga 1.106 jiwa. Secara umum mata pencaharian penduduk adalah nelayan dan buruh. Kegiatan ini juga menggandeng mitra lain untuk memastikan keberhasilan PKMS yang akan dilaksanakan. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, mitra sasaran bersedia memberikan dana pendamping dalam bentuk in cash

sebesar Rp 1,500,000 dan dana in kind dalam bentuk bamboo, kain sulam dan hasil alam seperti jagung, ketela, pepaya dan ikan air tawar. Dana in cash ini akan digunakan untuk menyiapkan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan PKMS ini, sedangkan dana in kind akan digunakan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan inti pelatihan peningkatan perekonomian masyarakat melalui wisata kuliner, wisata sejarah, wisata budaya, serta kerajinan tradisional Gorontalo.

Dinas Pariwisata Kota Gorontalo mempromosikan Benteng Otanaha, salah satu tempat wisata sejarah Gorontalo, sesuai dengan RIPDA yang telah disebutkan sebelumnya. Wisata di Gorontalo, yang tidak hanya memiliki pemandangan alam yang indah, Masyarakat Gorontalo sangat menghargai Benteng Otanaha karena memiliki nilai historis yang tinggi. Berikut adalah kondisi keluar benteng Otanaha sebelum dan setelah pemerintah daerah Gorontalo memperbaikinya. Hal ini tentu sangat berpotensi untuk mendukung karena luas wilayah yang cukup, panorama alam yang indah, sumber daya manusia, dan jumlah pengunjung yang meningkat. Peningkatan kondisi ekonomi masyarakat sekitar melalui divergensi produk wisata yang dapat menerima budaya masyarakat lokal. Misalnya, melalui wisata kuliner, sejarah, seni, dan kerajinan klasik yang menarik bagi pengunjung Benteng Otanaha. (Sunarti, Ntobuo, & Machmud, 2022)

Zaman dahulu di Indonesia terdapat dua fihak yang membangun benteng untuk keperluan militer/pertahanan. Pertama, Benteng yang dibangun oleh pribumi bangsa Indonesia yang dimaksudkan sebagai basis pertahanan bagi sebuah Kerajaan atas serangan Kerajaan lain yang ada dalam lingkup wilayah Indonesia. Pribumi bangsa Indonesia juga membangun Benteng sebagai basis pertahanan terhadap kaum penjajah. Kedua, Benteng yang dibangun oleh bangsa penjajah di Indonesia yang dimaksudkan sebagai elemen sistem pertahanan terhadap serangan penduduk pribumi sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan. Dalam sejarahnya, Indonesia pernah diduduki oleh bangsa Portugis, Belanda Inggris serta Jepang.

Pada umumnya lokasi benteng dibangun ditengah kota dengan maksud untuk mempertahankan kedudukan pemerintahan atau dipesisir pantai yang dimaksudkan untuk menangkal pendaratan pasukan asing yang masuk dari laut. Lokasi lain dibangunnya Benteng yakni dibagian perbatasan wilayah antara satu Kerajaan dengan maksud untuk mengawasi serta mengontrol pergerakan pasukan Kerajaan tetangga jika mereka bermaksud menyerang. Berbeda dengan penjelasan tersebut, lokasi benteng Otanaha didirikan diatas sebuah bukit dan terletak di wilayah yang jauh aktivitas kota serta relative jauh dari pesisir pantai. Benteng Otanaha dibangun justru berhadapan langsung dengan sebuah danau yakni Danau Limboto. Dari segi bentuk, denah benteng Otonaha berbentuk angka 8 yang kedua lingkarannya cenderung berbentuk lonjong.

Objek wisata Benteng Otanaha terletak di atas bukit di Kelurahan Dembe 1, Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo. Itu adalah benteng Portugis yang dibangun pada abad ke-15. Konstruksi yang terdiri dari tiga benteng: Benteng Otanaha, Benteng Otahiya, dan Benteng Ulupahu dibangun sebagai simbol kolaborasi antara Portugis dan Raja Ilato sentral. Dari 1505 hingga 1585 benteng tersebut didirikan sekitar tahun 1522. Benteng Otanaha berada di atas sebuah bukit, dengan empat tempat parkir dan 348 anak tangga untuk mencapai puncak mencapai lokasi benteng. (Rahmad, Koniyo, & Zakaria, 2024)

Menurut Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011, Benteng Otanaha ditetapkan sebagai kawasan strategis pariwisata nasional (KSPN). Kawasan pariwisata budaya yang strategis memberikan Provinsi Gorontalo peluang untuk menarik minat wisatawan lokal dan asing. Strategi pariwisata sebagai dasar Angka kunjungan wisatawan, antara lain, menunjukkan pembangunan nasional terus meningkat baik di dalam maupun di luar negeri. Industri pariwisata juga melibatkan jutaan tenaga kerja di berbagai industri, termasuk perhotelan, makanan, transportasi, dan pemandu wisata dan industri manufaktur. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dianggap perlu penelitian tentang cara benteng otanaha menjadi tempat wisata, yang merupakan wilayah strategis untuk pariwisata negara (KSPN).

Tujuan dari pengembangan cagar budaya dalam perencanaan kota atau penataan ruang adalah untuk mempertahankan, melindungi, memelihara, dan memanfaatkan bangunan cagar budaya untuk kepentingan pembangunan. Upaya untuk melestarikan Sekitar tahun 1990, perlindungan budaya menjadi masalah yang signifikan dan berkembang di Indonesia. Penataan ruang di Indonesia yang mayoritas bertanggung jawab untuk pengembangan dan pelestarian Kementerian Pendidikan dan perawatan situs atau peninggalan sejarah Pendidikan (Kemendikbud). Selain itu, pertumbuhan

pariwisata Provinsi Gorontalo memiliki kontribusi yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi negara sebagai alat untuk meningkatkan PAD daerah dan PAD wisatawan. Jumlah orang asing yang datang ke Gorontalo masih sangat sedikit, jadi pengembangan diperlukan. Area pariwisata strategis yang tersebar di berbagai wilayah Provinsi Gorontalo, sehingga dapat meningkatkan perekonomian dan pembangunan. (Dwi Randayani Butulipu, Ivan Taslim, 2018).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai pendekatan sosial budaya dalam perencanaan wilayah berbasis sejarah analisis pengembangan kawasan wisata benteng otanaha di Gorontalo adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dan menggambarkan fenomena yang terjadi secara menyeluruh sesuai dengan realitas di lapangan. Pendekatan deskriptif berfokus pada situasi atau kondisi tertentu, seperti pola perilaku wisatawan dalam industri pariwisata.

Penelitian kualitatif deskriptif menggunakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Data dikumpulkan langsung dari informan atau subjek yang memiliki pengalaman atau keterlibatan dalam fenomena pariwisata yang diteliti. Metode wawancara mendalam, atau wawancara mendalam, membantu peneliti mendapatkan informasi lengkap tentang persepsi wisatawan, motivasi, interaksi, dan hubungan mereka dengan lingkungan sekitar selama perjalanan wisata mereka.

Analisis data terdiri dari langkah-langkah seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan dan memfokuskan data untuk mencapai tujuan penelitian. Untuk membuat hasil penelitian lebih mudah dipahami pembaca, data diberikan dalam bentuk cerita. Terakhir, hasil penting yang ditemukan selama proses analisis data digunakan untuk membuat kesimpulan. Kesimpulan ini kemudian digunakan untuk memberikan gambaran tentang perilaku wisatawan dan pemikiran mereka tentang pariwisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Benteng Otanaha merupakan salah satu benteng peninggalan sejarah yang terletak di Kota Gorontalo, Indonesia. Benteng ini dibangun pada abad ke-16 dan memiliki nilai historis penting sebagai tempat pertahanan dalam melawan penjajah Portugis. Benteng Otanaha berdiri di atas bukit, sehingga memberikan pemandangan strategis ke wilayah sekitarnya, khususnya Danau Limboto yang terletak di dekatnya. Nama Otanaha sendiri memiliki arti khusus dalam budaya lokal: “Ota” berarti benteng, sementara “Naha” merujuk pada sosok tokoh lokal yang berjasa dalam mempertahankan wilayah Gorontalo. Benteng ini dibangun dari batu kapur dan putih telur sebagai perekat, menandakan teknik arsitektur tradisional yang unik pada masa itu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka diperoleh informasi tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki oleh objek wisata Pantai Lombang yaitu:

Tabel 1. Tabel Analisis Kekuatan Pada Objek Wisata Benteng Otanaha

Kekuatan	Faktor	Bobot	Rating	Skor
S1	Kepuasan Pengunjung	1	2	2
S2	Inovasi Potensi Wisata	0,5	2	1
S3	Manajemen Wisata	0,5	2	1
S4	Dampak Positif Wisata	1	2	2
S5	Kolaborasi Dengan Masyarakat	2	2	4
S6	Pengelola Wisata Inovatif	0,5	2	1
S7	Pengembangan Wisata	1	3	3
S8	Spesifik Objek	0,5	3	1,5
S9	Kualitas Pengelolaan Berkelanjutan	1	2	2
S10	Dampak Positif Kepada Masyarakat	2	2	4
		10	22	21,5

Tabel 2 Tabel Analisis Kelemahan Pada Objek Wisata Benteng Otanaha

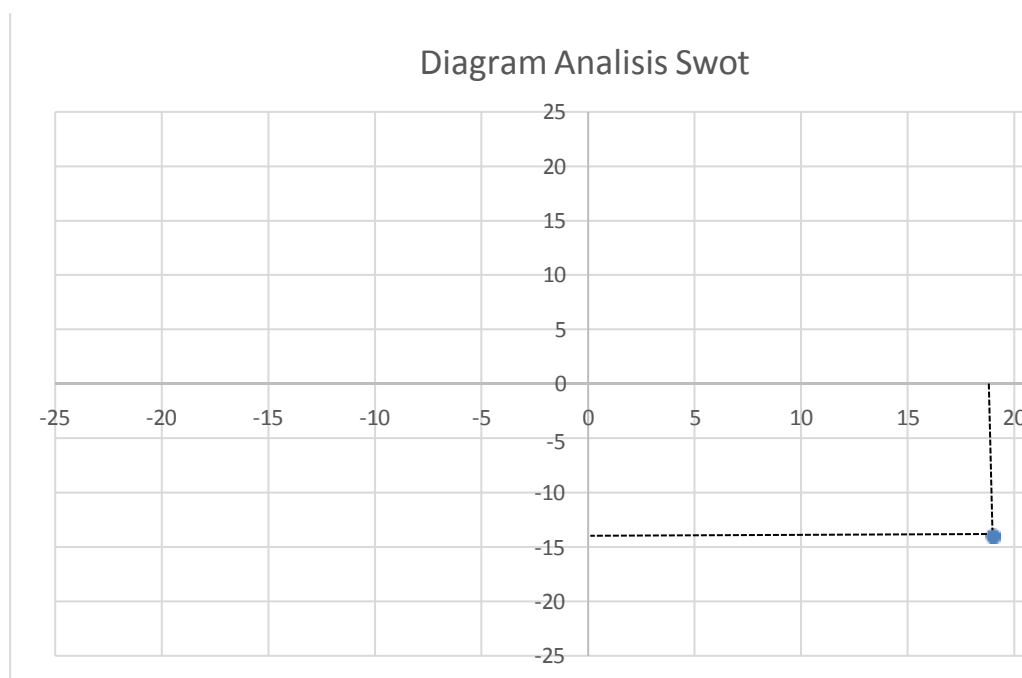
Kelemahan	Faktor	Bobot	Rating	Skor
W1	Kelemahan Secara Umum	0,5	2	-1,5
W2	Kondisi Jalan	0,5	2	-1,5
W3	Aksesibilitas angkutan transportasi umum	2	3	-1
W4	Kerusakan sarana	0,5	2	-1,5
W5	Kerusakan prasarana	1	3	-2
W6	Kurangnya investasi	2	2	0
W7	Pengelolaan yang tidak efektif	0,5	3	-2,5
W8	Kurangnya infrastruktur penunjang	0,5	2	-1,5
W9	Hambatan Geografis	1	2	-1
W10	Pemeliharaan fasilitas buruk	0,5	2	-1,5
W11	Ketersediaan fasilitas yang kurang memadai	1	3	-2

Tabel 3 Tabel Analisis Peluang Pada Objek Wisata Benteng Otanaha

Peluang	Faktor	Bobot	Rating	Skor
O1	Keindahan Alam	1,5	3	-1,5
O2	Peluang untuk pengembangan Program wisata	1	2	-1
O3	Partisipasi masyarakat lokal	0,5	3	-2,5
O4	Pengembangan infrastruktur	1	2	-1
O5	diversifikasi mata pencaharian	0,5	3	-2,5
O6	Pemasaran produk lokal	0,5	2	-1,5
O7	SDM masyarakat	0,5	2	-1,5
O8	Angkatan kerja usia produktif	0,5	3	-2,5
O9	Wisata budaya	1	3	-2
O10	Seniman lokal	0,5	2	-1,5
O11	Kemampuan berbahasa masyarakat	0,5	3	-2,5
O12	Ekowisata	0,5	2	-1,5
O13	Diversifikasi produk wisata	0,5	2	-1,5
O14	Kerja sama dengan pihak ketiga	0,5	3	-2,5
O15	Inovasi layanan	0,5	2	-1,5
		10	37	-27

Tabel 4 Tabel Analisis Ancaman Pada Objek Wisata Benteng Otanaha

Ancaman	Faktor	Bobot	Rating	Skor
T1	Ketidakstabilan ekonomi	2,5	2	0,5
T2	Pencemaran	3	2	1
T3	Ancaman terhadap budaya lokal	2	3	-1
T4	Krisis sumber daya	2,5	2	0,5
		10	9	1



Y

-14

Berdasarkan data yang diolah, terdapat evaluasi SWOT yang menyoroti beberapa kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman terhadap objek yang dianalisis. Pada kategori Kekuatan (Strengths), faktor seperti kepuasan pengunjung, inovasi potensi wisata, dan manajemen wisata mendapatkan penilaian yang positif, menunjukkan bahwa aspek ini dapat meningkatkan daya tarik objek wisata. Di sisi lain, Kelemahan (Weaknesses) mencakup isu seperti aksesibilitas jalan dan kondisi prasarana, yang berpotensi menghambat kenyamanan pengunjung jika tidak diperbaiki.

Untuk Peluang (Opportunities), potensi pengembangan program wisata dan keindahan alam menjadi aspek yang dapat dimaksimalkan, dengan dukungan dari partisipasi masyarakat. Namun, pada kategori Ancaman (Threats), faktor seperti ketidakstabilan ekonomi dan ancaman terhadap budaya lokal menjadi perhatian utama, yang jika tidak diatasi, bisa berdampak negatif terhadap keberlanjutan pengelolaan. Skor dan rating pada setiap kategori memberikan gambaran konkret mengenai prioritas perbaikan dan pengembangan yang diperlukan, sehingga strategi yang diterapkan dapat tepat sasaran dan mendukung pengembangan berkelanjutan objek wisata.

Selain itu, data menunjukkan pentingnya kolaborasi dengan masyarakat dalam memperkuat daya saing objek wisata. Kolaborasi ini, baik dalam bentuk pemberdayaan maupun pelibatan langsung, dapat meningkatkan keterikatan masyarakat terhadap pengelolaan wisata, sehingga mempermudah proses pengembangan dan pemeliharaan sarana yang dibutuhkan. Dalam jangka panjang, partisipasi aktif masyarakat juga berpotensi meningkatkan nilai ekonomi lokal dan memperkuat hubungan antara masyarakat dengan wisatawan.

Faktor keindahan alam sebagai peluang juga menekankan pentingnya pelestarian lingkungan. Menjaga kelestarian alam tidak hanya mempertahankan daya tarik wisata, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung keberlanjutan jangka panjang. Dengan adanya ancaman seperti pencemaran dan krisis sumber daya, langkah-langkah preventif seperti regulasi lingkungan dan program konservasi bisa menjadi bagian penting dari strategi pengelolaan.

Pada sisi kelemahan, penanganan infrastruktur yang rusak perlu menjadi prioritas, karena akses yang baik menjadi salah satu kunci utama kenyamanan pengunjung. Dalam konteks ini, pemangku kepentingan dapat berkolaborasi dengan pemerintah atau investor untuk menyediakan infrastruktur yang layak. Dengan demikian, analisis SWOT ini memberikan panduan menyeluruh bagi pengambil kebijakan untuk meningkatkan keunggulan kompetitif objek wisata serta memperkuat fondasi untuk pengembangan yang berkelanjutan.

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap pendapatan daerah. Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam *Journal of Sustainable Tourism*, pengembangan pariwisata sering kali menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, dan mempercepat pembangunan infrastruktur. Selain itu, pariwisata dapat menjadi sarana diversifikasi ekonomi di wilayah yang bergantung pada sektor tertentu, seperti pertanian atau perikanan. Namun, perlu ditekankan bahwa keberlanjutan ekonomi ini harus didukung oleh manajemen pariwisata yang berkelanjutan agar tidak menimbulkan ketergantungan ekonomi yang berlebihan.

Meskipun memberikan manfaat ekonomi, pariwisata juga dapat berdampak negatif terhadap lingkungan. Studi dalam *Tourism Management* menunjukkan bahwa peningkatan jumlah wisatawan sering kali menyebabkan degradasi lingkungan, termasuk pencemaran air dan udara, kerusakan habitat alami, dan tekanan pada sumber daya alam. Oleh karena itu, penerapan konsep pariwisata berkelanjutan sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam. Strategi seperti pengelolaan limbah, pembatasan jumlah pengunjung di kawasan sensitif, dan promosi ekowisata menjadi langkah penting untuk meminimalkan dampak negatif tersebut.

Pariwisata juga berperan penting dalam pelestarian budaya lokal. Menurut artikel dalam *Annals of Tourism Research*, interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal dapat menjadi alat untuk mempromosikan dan melestarikan warisan budaya, seperti seni, tarian tradisional, dan kuliner khas. Namun, penelitian ini juga menyoroti bahwa pariwisata yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan komodifikasi budaya, di mana tradisi lokal diubah untuk memenuhi selera wisatawan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang menghormati keaslian budaya serta melibatkan komunitas lokal dalam setiap tahap pengembangan pariwisata.

Sektor pariwisata sering kali memberikan tekanan terhadap lingkungan, terutama di destinasi yang populer. Menurut laporan dalam *Annals of Tourism Research*, kegiatan pariwisata yang tidak berkelanjutan dapat menyebabkan degradasi lingkungan, termasuk pencemaran air, kerusakan ekosistem, dan peningkatan emisi karbon. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan pariwisata berkelanjutan untuk mengurangi dampak negatif ini.

Pariwisata berkelanjutan menjadi pendekatan yang semakin penting dalam mengelola destinasi wisata. Studi di *Journal of Ecotourism* menyoroti pentingnya melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata untuk menciptakan keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Selain itu, wisata berbasis komunitas juga menjadi salah satu model yang efektif dalam mencapai tujuan keberlanjutan.

Perkembangan teknologi informasi, seperti media sosial dan platform perjalanan digital, telah mengubah cara pariwisata dikelola dan dipromosikan. Penelitian dalam *Tourism Management Perspectives* menunjukkan bahwa teknologi dapat meningkatkan pengalaman wisatawan melalui personalisasi layanan dan aksesibilitas informasi. Namun, teknologi juga menimbulkan tantangan baru, seperti perlunya regulasi terhadap praktik digitalisasi dalam sektor ini.

Dalam menghadapi berbagai tantangan, sektor pariwisata perlu beradaptasi untuk tetap relevan dan berkelanjutan. Pandemi COVID-19 menjadi pembelajaran penting dalam mengembangkan model pariwisata yang tangguh terhadap krisis. Studi dalam *Current Issues in Tourism* menyarankan pengembangan strategi diversifikasi destinasi dan promosi wisata domestik untuk mengurangi ketergantungan pada wisatawan internasional.

Masa depan pariwisata akan bergantung pada kemampuan sektor ini untuk menghadapi tantangan global, seperti perubahan iklim dan ketidakstabilan ekonomi. Penelitian dalam *Sustainability* menyoroti perlunya inovasi dalam pengelolaan destinasi wisata serta kerjasama antara pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta. Dengan pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan, pariwisata dapat terus menjadi pendorong pembangunan global yang positif.

Perkembangan teknologi, khususnya dalam digitalisasi pariwisata, telah membawa perubahan besar dalam cara pariwisata dikelola. Studi dalam *Tourism Management Perspectives* menyebutkan bahwa platform digital, seperti aplikasi pemesanan dan media sosial, mempermudah promosi destinasi wisata dan memberikan pengalaman yang lebih personal kepada wisatawan. Namun, digitalisasi juga memunculkan tantangan baru, seperti privasi data dan ketergantungan pada teknologi.

Konsep pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara keuntungan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Studi yang dipublikasikan

dalam *Journal of Ecotourism* mengungkapkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata sangat penting untuk menciptakan model yang berkelanjutan. Wisata berbasis komunitas (community-based tourism) menjadi salah satu pendekatan efektif untuk mencapai tujuan tersebut.

Salah satu tantangan terbesar dalam pengelolaan pariwisata adalah dampaknya terhadap lingkungan. Aktivitas pariwisata yang tidak berkelanjutan dapat menyebabkan kerusakan ekosistem, pencemaran air dan udara, serta peningkatan emisi karbon. Penelitian dalam *Annals of Tourism Research* menekankan pentingnya adopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Pariwisata memiliki potensi untuk melestarikan dan mempromosikan kebudayaan lokal. Studi dalam *Journal of Sustainable Tourism* menunjukkan bahwa sektor ini dapat mendorong revitalisasi tradisi dan seni lokal, serta meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya mereka. Di sisi lain, jika tidak dikelola dengan baik, pariwisata dapat menyebabkan komodifikasi budaya dan menghilangkan nilai otentik kebudayaan setempat.

SIMPULAN

Analisis SWOT menunjukkan bahwa objek wisata memiliki kekuatan utama, seperti kepuasan pengunjung, inovasi wisata, dan manajemen yang baik, yang dapat meningkatkan daya tariknya. Peluang pengembangan, terutama melalui keindahan alam dan partisipasi masyarakat, juga berpotensi memperkuat dampak ekonomi lokal dan keterikatan masyarakat. Namun, kelemahan berupa aksesibilitas dan infrastruktur yang kurang baik perlu segera ditangani untuk kenyamanan pengunjung. Ancaman dari ketidakstabilan ekonomi, potensi kerusakan lingkungan, dan tantangan terhadap budaya lokal memerlukan perhatian khusus untuk menjaga keberlanjutan objek wisata. Secara keseluruhan, strategi pengelolaan yang tepat, dukungan regulasi, dan kolaborasi dengan pihak terkait penting untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan objek wisata ini.

REFERENSI

- Amalia, Khorina Dwi Disti, Hayati, Nunung Nuring, & Alfiah, Rindang. (2021). Persepsi Wisatawan Terhadap Daya Tarik Desa Kemiren Sebagai Desa Wisata Menggunakan Metode Importance Performance Analysis (IPA)1 Tourist Perceptions of the Attractiveness of Kemiren Village as a Tourist Village Using the Importance Performance Analysis. *MATRAPOLIS Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, Vol. 2(No. 2), 95–108.
- Dwi Randayani Butulipu, Ivan Taslim, Ahmad Syamsu Rijal. (2018). Spatial Development of Otonaha Castle In Gorontalo Cultural Heritage. *Sains Informasi Geografi [Jsig]*, 1(1), 8–16.
- Gössling, S., & Scott, D. (2021). The decarbonization of the tourism system: progress, challenges, and opportunities. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(1), 102–122.
- Gössling, S., & Hall, C. M. (2021). Sustainable tourism: A global perspective. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(4), 482–497.
- Gössling, S. (2021). Decarbonizing tourism
- Hall, C. M., & Page, S. J. (2020). *The Routledge Handbook of Tourism Research*. Routledge.
- Nidaa, Izzatun, & Krianto, Tri. (2022). Scoping Review: Faktor Sosial Budaya Terkait Pemberian Aspek Eksklusif Di Indonesia. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 20(1), 9–16.
- Rahmad, Wahyu Annur, Koniyo, Moh Hidayat, & Zakaria, Alfian. (2024). Video 360 Pengenalan Objek Wisata Benteng Otonaha Di Provinsi Gorontalo Dengan Metode Mdlc. 4(1), 10–17.
- Setyowati, Ratna Dewi, & Setiawan, Eli. (2021). PELAKSANAAN TEDHAK SITEN PADA MASYARAKAT JAWA DILIHAT DENGAN PENDEKATAN SOSIAL BUDAYA (Studi Kasus di Desa Keniten, Kec.
- Ponorogo, Kab. Ponorogo). *Opinia De Journal*, 1(1), 83–96. Retrieved from <http://ejournal.stainumadiun.ac.id/index.php/opinia/article/view/6/6>
- Sunarti, Sri, Ntobuo, Fendi, & Machmud, Joice. (2022). “Pemberdayaan Wisata Sejarah Benteng Otonaha Untuk Meningkatkan Perekonomian Penduduk Di Kelurahan Dembe 1 Kota Gorontalo.” *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 5, 1715–1723. Retrieved from <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view/1127%0Ahttps://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/viewFile/1127/1125>
- Sigala, M. (2022). Social media in the tourism industry: A conceptual framework. *Tourism*

- Management Perspectives, 43, 100952.
- Sharpley, R. (2021). Tourism, development, and the environment: Challenges and opportunities. *Current Issues in Tourism*, 24(5), 622-637.
- Scheyvens, R. (2020). Tourism and poverty. *Tourism Economics*, 26(3), 417-434.
- Weaver, D. B. (2020). The concept of sustainable tourism: An evolving paradigm. *Annals of Tourism Research*, 84, 102935.
- Wang, Y., & Pfister, R. E. (2020). Community-based tourism and sustainable development. *Journal of Ecotourism*, 19(4), 245-260.
- Weaver, D. B. (2020). Core-periphery relationships in tourism. *Annals of Tourism Research*, 84, 102931.